

INTERAKSI SOSIAL DALAM PROSES PEMBELAJARAN

Lalu Moh. Fahri* & Lalu A. Hery Qusyairi**
STIT Palapa Nusantara Lombok NTB
*lalu.fahri17@gmail.com
** heryqusyairi@gmail.com

Abstract

This study aims to provide an overview of students' social interactions in the learning process for instructors and prospective teachers. In this article a number of things will be reviewed, including the meaning of social interaction and learning, forms of social interaction and learning, and interaction relationships with learning. After understanding the interaction in the learning process, instructors and prospective instructors are expected to understand that learning outcomes and learning processes must be balanced so that the educational process leads to the development of attitudes, intellectual intelligence, or the development of children's skills according to their needs.

Keywords: *Social Interaction, Learning*

Abstrak : Kajian ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum tentang interaksi sosial peserta didik dalam proses pembelajaran untuk para pengajar dan calon pengajar. Dalam artikel ini akan di kaji beberapa hal, di antaranya adalah makna dari interaksi sosial dan pembelajaran, bentuk bentuk interaksi sosial dan pembelajaran, dan hubungan interaksi dengan pembelajaran. Setelah memahami interaksi dalam proses pembelajaran, para pengajar dan calon pengajar diharapkan memahami bahwa hasil belajar dan proses pembelajaran harus seimbang sehingga proses pendidikan berujung kepada pengembangan sikap, kecerdasan intelektual, atau pengembangan keterampilan anak sesuai dengan kebutuhan mereka.

Kata Kunci: Interaksi Sosial, Pembelajaran

PENDAHULUAN

Pendidikan didasari atas adanya interaksi antara pendidik dengan peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan tertentu. Lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan pembelajaran dapat terarah sesuai dengan tujuan pendidikan. Pendidikan berfungsi membantu peserta didik dalam pengembangan dirinya, yaitu pengembangan semua potensi, kecakapan, serta karakteristik pribadinya ke arah yang positif, baik bagi dirinya maupun lingkungannya.

Dalam Undang-undang no. 20 Tahun 2003¹ tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Berdasarkan undang-undang tersebut, banyak hal yang penting untuk kita kritisi bersama. *Pertama*, pendidikan adalah bentuk kegiatan yang sudah terencana, hal ini berarti proses pendidikan di sekolah di arahkan pada pencapaian tujuan, bukan dilaksanakan secara asal-asalan. *Kedua*, proses pendidikan yang terencana itu diarahkan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, hal ini dimaksudkan pendidikan antara proses dan hasil belajar harus sejalan secara seimbang. Bukannya mengesampingkan salah satunya atau semata-mata berusaha mencapai hasil belajar yang tinggi. *Ketiga*, akhir dari proses pendidikan adalah kemampuan peserta didik memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Hal ini berarti proses pendidikan berujung kepada pengembangan sikap, kecerdasan intelektual, atau pengembangan keterampilan anak sesuai dengan kebutuhan mereka².

Dalam proses pembelajaran antara pendidik dan peserta didik harus ada interaksi sosial yang terjalin. Sebagai pendidik sudah seharusnya menyadari apa yang sebaiknya dilakukan untuk dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi peserta didik agar mencapai tujuan yang diharapkan. Tugas guru sebagai pendidik berusaha menciptakan suasana belajar yang menggairahkan dan menyenangkan bagi peserta didik. Guru sebagai pendidik tidak hanya mendominasi selama proses pembelajaran, tetapi juga membantu dalam menciptakan kondisi yang kondusif serta memberikan motivasi dan bimbingan agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dan kreativitasnya, melalui interaksi belajar mengajar.

¹ Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1, Ayat 1.

² Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, (Jakarta: Kencana, 2013), h.2-3.

Namun kenyataan yang terjadi, tidak sesuai dengan apa yang kita harapkan bersama. Sanjaya³ mengemukakan bahwa, ada beberapa hal yang sering kali dilakukan guru selama proses belajar mengajar di kelas, diantaranya adalah *pertama*, guru mengajar tidak berusaha mencari informasi, apakah materi yang diajarkan sudah dipahami peserta didik atau belum; *kedua*, dalam proses belajar mengajar guru tidak berusaha mengajak berfikir peserta didik. Dalam kasus ini yang terjadi komunikasi satu arah yaitu dari guru ke peserta didik; *ketiga*, guru tidak berusaha lebih penting dibandingkan dengan mengembangkan kemampuan berfikir; *keempat*, guru menganggap bahwa ia adalah orang yang paling mampu dan menguasai pelajaran dibandingkan dengan peserta didik.

Murda⁴ dkk menambahkan bahwa kondisi proses mengajar di tingkat pendidikan saat ini masih diwarnai oleh penekanan pada aspek pengetahuan dan masih sedikit yang mengacu pada pelibatan peserta didik, seperti interaksi antara peserta didik dengan peserta didik masih kurang terlihat dalam kegiatan pembelajaran, selain itu juga proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru belum mampu menumbuhkan budaya belajar di kalangan peserta didik.

Hal yang sama diungkapkan oleh Hurst, Wallace, & Nixon⁵ bahwa selama proses mengajar guru selama ini menghabiskan energi dalam mempersiapkan kuliah. Peserta didik dituntut dari proses membaca teks, mensintesis informasi, mengambil poin penting, mengatur peserta didik secara kohesif, menulis apa yang disampaikan selama proses pembelajaran dan mendengarkan dan memikirkan apa yang disampaikan guru tersebut secara pasif.

Dari berbagai kajian masalah yang diungkapkan oleh beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bersama bahwa dengan adanya masalah akan berdampak juga terhadap rendahnya interaksi antara guru dan peserta didik sehingga dapat mempengaruhi prestasi belajar mereka.

³ Wina Sanjaya, *Op. Cit.*, h.92-93

⁴ I Nyn Murda dkk, *Pengaruh Model Pembelajaran Interaksi Sosial Terhadap Hasil Belajar IPS Peserta didik Kelas IV di SD Gugus 1 Kecamatan Tabanan*,
<http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/view/1390> (di akses pada tanggal 27 Oktober 2016)

⁵ Beth Hurst, Randall Wallace, Sarah B. Nixon. *The Impact of Sosial Interaction on Student Learning*,
http://scholarworks.wmich.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=3105&context=reading_horizons
(Diakses 9 november 2016)

Belajar menurut Sutikno⁶, diartikan sebagai bentuk proses usaha yang dijalankan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan yang baru sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Bentuk relasi dan interaksi sosial yang ingin dicapai adalah adanya suasana menyenangkan, akrab, penuh pengertian, dan ingin memahami sehingga peserta didik merasakan bahwa dirinya telah dididik dengan penuh cinta dan tanggung jawab. Bentuk relasi dan interaksi sosial pendidikan yang akrab dan penuh kekeluargaan antara guru dan peserta didik ini sangat bermanfaat bagi peserta didik karena hal itu akan menjadi model dalam pergaulan sehari-hari peserta didik dengan teman-temannya dan lingkungannya.

Oleh karena itu untuk meningkatkan keaktifan selama proses pembelajaran ini berlangsung, guru hendaknya memahami apa yang ada di dalam interaksi belajar mengajar, baik dari tujuan, faktor, unsur, pola interaksi belajar mengajar serta hubungannya dengan interaksi dan pembelajaran. Dengan demikian, diharapkan hasil belajar lebih baik lagi sehingga terjadi keseimbangan dan sejalan antara guru dan peserta didik.

Pentingnya upaya dalam mengatasi berbagai permasalahan pendidikan terutama dalam proses pembelajaran mulai dari permasalahan kurikulum, rendahnya interaksi peserta didik dalam proses pembelajaran sampai rendahnya hasil belajar peserta didik, mendorong penulis untuk mengkaji dan menganalisa bagaimanakah hubungan antara interaksi sosial peserta didik dan proses pembelajaran.

KAJIAN TEORI

INTERAKSI SOSIAL

1. Definisi Interaksi sosial

Pengertian tentang interaksi sosial sangat bermanfaat di dalam mempelajari berbagai bentuk permasalahan yang ada di masyarakat. Seperti di Indonesia dapat dibahas mengenai bentuk-bentuk interaksi sosial yang *ber-belajar langsung* antara berbagai suku-bangsa, antara golongan-golongan

⁶ M. Sobry Sutikno, Menuju Pendidikan Bermutu, (Mataram: NTP Press, 2004), h. 5

yang disebut mayoritas dan minoritas, dan antara golongan terpelajar dengan golongan agama dan seterusnya.

Interaksi sosial berasal dari bahasa latin: *Con* atau *Cum* yang berarti bersama-sama, dan *tango* berarti menyentuh, jadi pengertian secara harfiah adalah bersama-sama menyentuh. Interaksi sosial adalah proses di mana antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok berhubungan satu dengan yang lain.⁷

Nasdian⁸ berpendapat, interaksi sosial merupakan suatu intensitas sosial yang mengatur bagaimana masyarakat berperilaku dan berinteraksi satu dengan yang lainnya. Interaksi sosial merupakan basis untuk menciptakan hubungan sosial yang terpola yang disebut struktur sosial. Interaksi sosial dapat pula dilihat sebagai proses sosial di mana mengorientasikan dirinya pada orang lain dan bertindak sebagai respon terhadap apa yang dikatakan dan dilakukan orang lain.

Setiadi & Kolip⁹ mendefinisikan, bahwa interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan yang menyangkut perorangan, antara kelompok-kelompok, maupun antara perorangan dan kelompok.

Jacky¹⁰ mendefinisikan interaksi sosial sebagai bentuk tindakan yang terjadi antara dua atau lebih objek yang memiliki efek satu sama lain. Efek dua arah sangat penting dalam berinteraksi. Interaksi sosial memerlukan orientasi bersama. Memata-matai orang lain bukan merupakan bentuk interaksi sosial, karena orang yang dimata-matai tidak menyadarinya. Interaksi sosial juga diposisikan sama dengan proses sosial.

Soekanto¹¹ menyatakan bahwa interaksi sosial merupakan proses sosial karena interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial.

Menurut Bonner dalam Gunawan¹², interaksi sosial merupakan suatu bentuk hubungan antara dua orang atau lebih, sehingga

⁷ Dwi Narwoko & Bagong Suyanto, 'Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan' (Jakarta: Prenada, 2014), h.20

⁸ Fredian Tonny Nasdian, 'Sosiologi Umum' (Jakarta: buku obor, 2015), h.39

⁹ Elly M. Setiadi & Usman Kolip, 'Pengantar Sosiologi' (Jakarta: Prenada, 2011), h.63

¹⁰ M. Jacky, Sosiologi: Konsep, Teori, dan Metode. (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2015), h.26-27

¹¹ Soerjono Soekanto. Sosiologi Suatu Pengantar. (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2016), h.55

tingkah laku individu yang satu dapat mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain, dan sebaliknya. Menurut Kimball Young dan Raymond W. Mack dalam Soekanto¹³, interaksi sosial adalah kunci dari semua bentuk kehidupan sosial, oleh karenanya tanpa adanya interaksi sosial tidak akan mungkin ada kehidupan bersama.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial dinamakan juga dengan proses sosial yang berarti terdapat hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih, dan masing-masing orang yang terlibat di dalamnya yang memainkan peran secara aktif. Dalam interaksi juga lebih dari sekedar terjadi hubungan antara pihak-pihak yang terlibat melainkan terjadi saling mempengaruhi.

Interaksi dilihat sebagai sesuatu yang penting untuk dapat dipertahankan dan dipelihara, dan bisa merubah perilaku, makna, dan bahasa. Dengan kata lain perkataan melalui interaksi dengan cepat dan mudah seseorang dapat mengetahui tentang sesuatu yang diinginkannya.

Inti yang ditarik dari kehidupan sosial adalah interaksi yaitu aksi atau tindakan yang berbalas-balasan. Orang saling menanggapi tindakan mereka. Masyarakat merupakan jaringan relasi yang timbal balik. Satu berbicara, yang lain dapat mendengar, yang satu bertanya, yang lain menjawab, yang satu memberi perintah, yang lain menaati, yang satu berbuat jahat, yang lain membalas dendam, yang satu mengundang, yang lain datang. Selalu tampak bahwa orang saling pengaruh mempengaruhi. Max Weber menekankan hakikat interaksi terletak dalam mengarahkan kelakuan kepada orang lain, harus ada orientasi timbal balik antara pihak-pihak yang bersangkutan.

Dalam kehidupan bersama setiap individu dengan individu lainnya harus mengadakan komunikasi yang merupakan alat utama bagi sesama individu untuk saling kenal dan bekerja sama serta mengadakan kontak fisik dan non fisik secara belajar langsung maupun tidak belajar langsung.

¹² Gunawan, Ary H, 'Sosiologi Pendidikan: Suatu Analisis Sosiologi Tentang Pelbagai Problem Pendidikan', (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000) h.70

¹³ Soerjono Soekanto, Op Ci., h.67

Menurut Soekanto¹⁴ suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu:

- a. Kontak belajar langsung
- b. Komunikasi

Kontak merupakan aksi dari individu atau kelompok yang mempunyai makna dan arti bagi pelakunya dan kemudian ditangkap oleh individu atau kelompok lain. Makna yang diterima direspon untuk memberikan reaksi. Kontak dapat terjadi secara belajar langsung maupun tidak belajar langsung. Secara belajar langsung melalui gerak dari fisikal organisme, misalnya melalui pembicaraan, gerak dan isyarat. Sedangkan kontak tidak belajar langsung adalah lewat tulisan atau bentuk-bentuk komunikasi jarak jauh seperti telepon, *chatting*, dan sebagainya. Setelah terjadi kontak belajar langsung muncul komunikasi. Terjadinya kontak bukan berarti telah ada komunikasi, oleh karena itu komunikasi dapat timbul apabila seorang individu memberikan menafsirkan pada perilaku orang lain. Dalam tafsiran itu lalu seseorang mewujudkan perilaku di mana perilaku tersebut merupakan reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang lain.

Sekolah merupakan salah satu konteks sosial yang penting bagi perkembangan individu, meskipun demikian perkembangan peserta didik juga sangat dipengaruhi oleh konteks sosial yang lainnya yaitu relasi dengan teman. Perkembangan peserta didik yang dimaksud dalam sekolah tentu saja lebih menuju pada perkembangan sikapnya dalam mengikuti aktivitas belajar di sekolah dan hasil belajar yaitu prestasi belajar yang diperoleh. Hal ini dikarenakan dalam interaksi sosial terdapat hubungan yang saling timbal balik yang mengarah pada pertukaran ilmu pengetahuan dan informasi yang dapat menunjang proses dan aktivitas belajar peserta didik. Dunia pendidikan yang penuh dengan muatan interaksi sosial akan menjadi sangat positif apabila ada keseimbangan dalam pola hubungan. Yang dimaksud dengan Pola keseimbangan ini adalah pola hubungan timbal balik yang berlaku dua arah,

¹⁴ Sokanto, Op Cit., h.71

yang artinya dalam posisi tertentu peserta didik dapat bermitra dengan baik dengan seluruh warga sekolah.

2. Bentuk Bentuk Interaksi

Bentuk-bentuk interaksi sosial berbeda dengan bentuk kelompok. Oleh karena itu interaksi sosial dapat dibagi menjadi beberapa bagian. Bentuk interaksi sosial menurut Cycle Park dalam Akram M. Jila¹⁵ *cycle Park constructed was based on five stages and consisted of: initial contact, competition, conflict, accommodation and assimilation of the minority group, in the majority of dominant group.*

Soekanto¹⁶ memaparkan bahwa interaksi sosial dikategorikan ke dalam bentuk kerja sama (*cooperation*), persaingan (*competition*), akomodasi (*accommodation*), dan pertentangan atau pertikaian (*conflict*).

Gillin dan Gillin memaparkan dalam Soekanto memaparkan kembali bahwa interaksi terbagi menjadi dua bentuk yaitu:

- a. Interaksi sosial asosiatif yang meliputi kerjasama, akomodasi, asimilasi, dan akulturasi.
- b. Interaksi sosial disosiatif, meliputi persaingan, kontravensi, konflik.

Sedangkan Setiadi & Kolip¹⁷ membagi interaksi sosial atau proses sosial secara garis besar menjadi dua bentuk, yaitu:

- a. Proses sosial asosiatif : kerjasama, akomodasi, dan asimilasi.
- b. Proses sosial disosiatif : persaingan, kontravensi, dan pertentangan atau pertikaian.

Berdasarkan penjelasan ahli di atas, maka bentuk interaksi sosial memiliki perbedaan yang fundamental sebenarnya tidak ada. Bentuk interaksi tersebut meliputi interaksi sosial yang mendekatkan atau mempersatukan disebut dengan asosiatif dan menjauhkan atau bertentangan disebut dengan disosiatif. Bentuk interaksi yang terjalin pada individu yaitu (1) kerjasama, (2)

¹⁵ Akram M. Ijla. *Urban ecology concept and its implication for studying sosial integration: Case study of the Palestinian refugees* (Sweden: Uppsala University- Gotland Campus, 2015)

¹⁶Soekanto, Op Cit.,h. 65.

¹⁷ Elly M. Setiadi & Usman Kolip,Op Cit., h.77

persaingan, (3) pertentangan, (4) persesuaian, (5) asimilasi/perpaduan, (6) akomodasi.

BELAJAR

1. Pengertian Belajar

Hamalik¹⁸ mendefinisikan belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*). Dari pengertian di atas belajar merupakan suatu proses, kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu yakni mengalami.

Pribadi mengemukakan pendapat Meyer dalam Smith dan Ragan¹⁹ bahwa belajar sebagai perubahan yang relatif permanen dalam pengetahuan dan perilaku seseorang yang diakibatkan oleh pengalaman. Pengalaman yang sengaja di desain untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap seseorang akan menyebabkan berlangsungnya proses belajar.

Gredler mengatakan: "*learning is multifaceted process that individuals typically take for granted until they experience difficulty with a complex task*".²⁰ Belajar menurut Gredler adalah suatu proses multi aspek yang dianggap individu sebagai sesuatu yang biasa saja sampai mereka mengalami kesulitan saat menghadapi tugas yang kompleks. Sedangkan menurut Woolfolk²¹, berpendapat bahwa belajar terjadi ketika sebuah pengalaman menjadi pilihan yang relatif permanen dalam ilmu atau tingkah laku seseorang

Kimble dalam Hergenhahn dan Olson²² berpendapat bahwa belajar adalah perubahan perilaku atau potensi perilaku yang relatif permanen yang berasal dari pengalaman dan tidak bisa dinisbahkan ke keadaan tubuh temporer seperti keadaan yang disebabkan oleh sakit, keletihan atau obat-obat. Sementara menurut Schunk, belajar adalah perubahan perilaku atau

¹⁸ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), h. 27.

¹⁹ Benny A Pribadi, *Model Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2010), hb. 7-8.

²⁰ Margaret E. Gredler, *Learning and Instruction: teory into practice 6th Edition* (New Jersey: Person Education, 2009), h. 2

²¹ Anita E. Woolkfolk, *Educational Psychology*, (Boston: Allyn and Bacon, Inc., 1993), h. 196.

²² B. R. Hergenhahn dan Matthew H. Olson, *Theories Of Learning 7th Edition*. Terjemahan Tri Wibowo B.S. (Jakarta: Kencana, 2008), h. 8

perubahan dengan cara tertentu yang bertahan lama, perubahan yang dimaksud dihasilkan dari praktek atau bentuk-bentuk pengalaman lainnya.²³

Sanjaya²⁴ menyatakan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku sebagai akibat dari interaksi dengan lingkungan yang disadari. Kimble & Garmezy yang dikutip Sims & Sims mendefinisikan belajar sebagai perubahan yang relatif permanen dalam sikap atau perilaku yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman berulang.²⁵, Smaldino, Lowther, dan Russel²⁶ mendefinisikan belajar sebagai konsekuensi dari perubahan kemampuan yang berasal dari pengalaman dan interaksi pemelajar dengan dunia.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan perilaku individu yang didapatkan dari pengalaman yang cenderung bertahan lama. Perubahan perilaku diartikan sebagai pemerolehan pengetahuan, keterampilan dan sikap. Perubahan perilaku dari individu tersebut harus dapat terukur untuk memastikan adanya perubahan “*perilaku belajar*” dan bukan perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan fisik.

2. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki sebagai perubahan tingkah laku setelah menyelesaikan suatu kegiatan pembelajaran. Hasil belajar merupakan hal yang dapat memberikan informasi tentang bagaimana pencapaian tujuan suatu kegiatan belajar.

Soeprijono²⁷ mengemukakan bahwa hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan

²³ Dale H. Schunk, *Learning Theories: An Educational Perspective 6th Editions*, Terjemahan: Hamidah dan Fajar, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 39.

²⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2013), h.112

²⁵ Ronald R. Sims and Serbrenia J. Sims, *The Importance Of Learning Styles: Understanding The Implications For Learning*, (Westport: Greenwood Press, 2009), h. 2

²⁶ Sharon E. Smaldino, Deborah L. Lowther, James D. Russell, *Instructional Technology And Media For Learning 9th Editions*, Terjemahan Arif Rahman, (Jakarta: Kencana Prenada Media Goroup, 2011), h. 11.

²⁷ Agus Suprijono, *Cooperative Learning*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011) h.58.

keterampilan. Regeluth dalam Miarso²⁸ membuat klasifikasi hasil belajar menjadi 3 bagian yaitu: 1) keefektifan, 2) efisiensi, dan 3) daya tarik. Keefektifan hasil belajar diukur melalui tingkat pencapaian si belajar. Keefektifan hasil belajar dideskripsikan dengan kecermatan penguasaan perilaku yang dipelajari. Efisiensi hasil belajar diukur melalui waktu yang digunakan dan atau biaya yang digunakan. Daya tarik hasil belajar diukur melalui pengamatan kecenderungan peserta didik untuk tetap belajar. Daya tarik berkaitan erat dengan daya tarik bidang studi yang dipelajari oleh peserta didik dan kualitas hasil belajar turut mempengaruhinya.

Menurut Wolkfolk, hasil belajar yang dicapai peserta didik dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor yang datang dari luar diri peserta didik atau lingkungan (*eksternal*) dan faktor yang datang dari dalam diri peserta didik (*internal*) yang meliputi: (a) faktor jasmaniah (fisiologis) baik bersifat bawaan maupun yang diperoleh; (b) faktor psikologis yang terdiri dari faktor intelektual yang meliputi kecerdasan dan bakat umum, serta kecakapan nyata yaitu kemampuan kognitif yang telah dimiliki, dan faktor intelektual meliputi unsur kepribadian tertentu yang telah dimiliki seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, dan emosi. Untuk faktor eksternal meliputi faktor sosial (keluarga, sekolah, masyarakat, dan kelompok tertentu), budaya (adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian), lingkungan fisik (fasilitas tempat tinggal dan tempat belajar), serta lingkungan spiritual.²⁹

Menurut Dimiyati dalam buku Susanto menyatakan bahwa tes hasil belajar adalah alat untuk membelajarkan peserta didik meskipun demikian keseringan penggunaan tes tertentu akan menimbulkan kebiasaan tertentu, artinya jenis tes tertentu akan membentuk jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor tertentu. Hasil belajar meliputi pemahaman konsep (aspek kognitif), keterampilan proses (aspek psikomotor) dan sikap peserta didik/aspek afektif.³⁰

²⁸ Yusufhadi Miarso, *menyemai Benih Teknologi Pendidikan*, Cetakan Ke-5 (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011), h 529.

²⁹ Anita Woolfolk, *Educational Psychology*, (Nedham Heights MA: Allyn and Bacon, Inc., 2004), h. 197.

³⁰ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. (Jakarta: Kencana, 2013), hh 6-11

Revisi Anderson dan Krathwohl, ditujukan pada jenjang sintesis, karena pada dasarnya kemampuan berpikir analisis dan sintesis ibarat dua sisi mata uang yang memiliki kesetaraan dan tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Sama halnya dengan kemampuan berpikir deduktif dan induktif keduanya tidak dapat dibedakan mana yang lebih baik atau yang lebih tinggi tingkat kesulitannya. Dengan dihilangkannya sintesis, maka evaluasi menjadi jenjang kelima. Untuk jenjang keenam Anderson dan Krathwohl menambahkannya dengan penciptaan.

Anderson dan Krathwohl, juga membagi dimensi pengetahuan dalam empat kategori pengetahuan yaitu: faktual, konseptual, prosedural dan meta kognitif. Dengan adanya pembagian dimensi pengetahuan ini, maka kemampuan tertinggi dari aspek kognitif seseorang ada pada pertemuan antara dimensi meta analisis dan menciptakan; dan wujud dari kemampuan ini adalah kreativitas dan daya cipta yang dimiliki seseorang. Dengan kreativitas dan daya cipta yang dimilikinya, seseorang yang belajar tidak lagi hanya sekedar memiliki pengetahuan, sikap, maupun keterampilan; akan tetapi sampai kepada kemampuan menemukan, mengimplementasikan atau menerapkan kemampuannya untuk melakukan berbagai pekerjaan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun penjelasan perubahan taksonomi Bloom yang dikemukakan Anderson dan Krathwohl sebagai berikut: (1) Mengingat (*remember*) yaitu mendapatkan kembali pengetahuan yang berhubungan dengan ingatan jangka panjang meliputi: mengenali, dan *merecall*; (2) Mengerti (*understand*) yaitu membangun pemahaman dari pesan-pesan pembelajaran secara lisan, tulisan, dan gambar meliputi: interpretasi, memberi contoh, klasifikasi, meringkas, memasukkan, membandingkan, dan menjelaskan; (3) Mengaplikasikan (*apply*) yaitu menggunakan prosedur untuk menyelesaikan latihan atau memecahkan masalah meliputi: melaksanakan, dan menerapkan; (4) Menganalisis (*analyze*) yaitu memilah-milah bahan ke dalam bagian-bagian pokok dan menentukan bagaimana bagian-bagian tersebut berhubungan satu sama lain terhadap keseluruhan struktur yang meliputi membedakan, mengorganisir, dan pemberian atribut; (5) Mengevaluasi (*evaluate*) yaitu membuat penilaian berdasarkan kriteria dan standar. Standar bisa berbentuk

kuantitatif atau kualitatif; (6) Mencipta (*create*) yaitu menempatkan unsur-unsur secara bersama-sama untuk membentuk satu kesatuan yang logis atau fungsional. Peserta didik membuat produk baru dengan menyusun kembali beberapa unsur secara mental ke dalam suatu pola atau struktur yang belum ada sebelumnya (baru) meliputi: membuat, merencanakan, dan menghasilkan.³¹ Demikian halnya dengan Sudjana yang menyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajar.³²

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan kemampuan belajar yang diperoleh seseorang setelah melalui proses belajar / pengalaman belajar dalam jangka waktu tertentu berdasarkan tujuan pembelajaran.

PEMBAHASAN

Interaksi dalam Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu proses interaksi peserta didik, pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dalam proses pembelajaran, tugas guru yang paling utama adalah mampu mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku peserta didik. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Dalam konteks pendidikan, guru mengajar agar peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga dapat mencapai sesuatu objektif yang ditentukan dari penguasaan kognitif, juga dapat mempengaruhi perubahan sikap, serta keterampilan seseorang peserta didik. Pengajaran memberikan kesan hanya

³¹ Lorin W. Anderson dan David R. Krathwohl, *A Taxonomy for Learning, Teaching and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*, (New York: Addison Wesley Longman, Inc., 2001), h. 31.

³² Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h. 22.

sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan guru saja. Sedangkan pembelajaran juga menyiratkan adanya interaksi antara guru dengan peserta didik.

Salah satu hal yang memegang peranan penting bagi keberhasilan pengajaran adalah proses pelaksanaan pengajaran. Pengajaran berintikan interaksi antar guru dengan peserta didik atau sebaliknya antara peserta didik dengan guru dalam proses belajar mengajar. Proses interaksi ini, guru melakukan kegiatan mengajar dan peserta didik belajar. Kegiatan mengajar dan belajar ini, bukan merupakan dua hal yang terpisah tetapi bersatu, dua hal yang menyatukannya adalah interaksi tersebut.

Hubungan yang harmonis antara guru dan peserta didik sangat diperlukan dalam proses belajar mengajar. Kegiatan interaksi yang efektif antara guru dan peserta didik akan mempermudah peserta didik menerima dan mempelajari materi pelajaran dengan baik. Selain itu, kelengkapan fasilitas belajar peserta didik juga menentukan keberhasilan peserta didik dalam belajar, serta sebagai salah satu usaha untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Penyediaan sarana dan prasarana sekolah salah satunya yaitu adanya kelengkapan fasilitas perpustakaan. Interaksi yang baik antara guru dengan peserta didik dan kelengkapan fasilitas perpustakaan dapat meningkatkan potensi peserta didik secara optimal.

Dalam Interaksi pelaksanaan pembelajaran banyak sekali faktor yang mempengaruhi berhasil dan tidaknya perubahan yang terjadi pada peserta didik ke arah yang lebih baik. Menurut Mulyasa.³³ Hal ini dapat disebabkan adanya faktor internal yang datang dari dalam diri individu, maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan. Yang termasuk faktor individual antara lain faktor kematangan, Kecerdasan, latihan, motivasi dan faktor pribadi. Sedang yang termasuk faktor eksternal antara lain faktor keluarga atau lingkungan masyarakat maupun lingkungan sekolah yang diantaranya guru dan lembaga pendidikan, alat-alat yang diperlukan dan dipergunakan dalam mengajar serta motivasi sosial. Suatu Pembelajaran dikatakan berhasil apabila seorang guru mampu mengubah diri peserta didik dalam arti luas menumbuh kembangkan keadaan peserta didik

³³ Abu al E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Madrasah, Konsep Strategi dan Implementasi*, (Bandung: Rosdakarya, 2003), h. 100

untuk belajar, Sehingga dari pengalaman yang diperoleh peserta didik selama ia mengikuti proses pembelajaran tersebut sangat dirasakan manfaatnya secara langsung bagi pribadi peserta didik.

Interaksi Sebagai Proses Belajar Mengajar

Dalam keseluruhan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah berlangsung interaksi guru dan peserta didik dalam proses belajar mengajar yang merupakan kegiatan paling pokok. Jadi proses belajar mengajar merupakan proses kegiatan interaksi antara dua unsur manusiawi yakni peserta didik sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar. Dalam proses interaksi tersebut dibutuhkan komponen pendukung (ciri-ciri interaksi edukatif) yaitu:

1. Interaksi pembelajaran memiliki tujuan : untuk membantu anak mencapai perkembangan tertentu. Interaksi pembelajaran disadari untuk mencapai tujuan, dengan menempatkan peserta didik sebagai pusat perhatian peserta,
2. Ada suatu prosedur atau langkah-langkah yang telah direncanakan dan didesain untuk bisa mencapai tujuan yang telah dilaksanakan. Dalam melakukan interaksi perlu adanya prosedur sistematis yang relevan,
3. Interaksi pembelajaran ditandai dengan satu penggarapan materi yang khusus. Materi didesain sehingga dapat mencapai tujuan dan dipersiapkan sebelum berlangsungnya interaksi belajar mengajar,
4. Ditandai dengan adanya aktivitas peserta didik. Peserta didik sebagai pusat pembelajaran, maka aktivitas peserta didik merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya interaksi belajar mengajar,
5. Dalam interaksi belajar mengajar guru berperan sebagai pembimbingan motivator. Guru memberikan motivasi agar terjadi proses interaksi dan sebagai mediator dan proses belajar mengajar,
6. Dalam interaksi pembelajaran membutuhkan disiplin. Langkah-langkah yang dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang sudah ditentukan,
7. Ada batasan waktu. Setiap tujuan diberikan waktu tertentu, kapan tercapainya tujuan yang harus dicapai,
8. Unsur penilaian. Untuk mengetahui apakah tujuan sudah tercapai ataukah tidak dapat dilihat melalui proses interaksi belajar mengajar.

Jadi dalam mengelola interaksi belajar mengajar guru harus memiliki keahlian dan kemampuan dalam mendesain program, penguasaan materi pelajaran, mampu menciptakan kondisi kelas yang kondusif, terampil dalam memanfaatkan media dan memilih sumber, memahami cara atau metode yang digunakan, memiliki keterampilan mengkomunikasikan program serta memahami landasan-landasan pendidikan sebagai dasar bertindak.

Pentingnya Interaksi dalam Pembelajaran

Interaksi di dalam segala hal memang sangat perlu agar tidak terjadi salah pengertian dan penafsiran, khususnya selama proses pembelajaran, interaksi antara guru dan peserta didik sangatlah penting sebab kondisi peserta didik yang beragam, kemampuan peserta didik yang beragam. Jika guru hanya terfokus pada kegiatannya sendiri, maka akan terjadi kekosongan pada peserta didik. Untuk itu, antara guru dan peserta didik harus selalu berinteraksi, tidak hanya guru yang aktif melainkan peserta didik juga harus aktif. Jika peserta didik merasa tidak mengerti materi pelajaran, maka seharusnya mereka mengatakannya pada guru sehingga guru mengerti bahwa ada peserta didiknya yang belum mengerti dan guru dapat menjelaskan materi yang ia bawakan kembali

DAFTAR PUSTAKA

- Anas Sudijono, Pengantar Statistik Pendidikan, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009)
- Anderson Lorin W dan David R. Krathwohl, *A Taxonomy for Learning, Teaching and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*, (New York: Addison Wesley Longman, Inc., 2001)
- Arikunto Suharsimi, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997)
- Ary Donald, Luch C. Jacobs, dan Asghar Razavieh, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, terjemahan A. Furchan, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004)
- Ary Gunawan, H, , *Sosiologi Pendidikan: Suatu Analisis Sosiologi Tentang Pelbagai Problem Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000)
- Barry dan King, [http://www. Pembelajaran ekspositori .co/](http://www.Pembelajaran.ekspositori.co/)) yang dikutip pada hari Selasa, tanggal 8 Desember 2014)
- Campbell Donald T dan Julian C. Stanley, *Experimental Quasi Experimental Designs for Research* (Boston: Houghton Mifflin Company, 1963)

- Carson, J.. *A problem with problem solving: Teaching thinking without teaching knowledge. The Mathematics Educator*, Volume 17, Nomor 2, 7-14.
http://math.coe.uga.edu/tme/issues/v17n2/v17n2_Carson.pdf
(Diakses pada tanggal 1 Maret 2017)
- Danandjaja, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Medan : 2001)
- Darmayanti, Ni Made Juni., Sadia, I Wayan., Yasmini, Luh Putu Budi.,
- Dick Walter, Lou Carey and James O. Carey, *The Systematic Design of Instruction Seventh Edition* (New Jersey: Pearson Education, 2009)
- Djaali dan Pudji Mujiono, *Pengukuran Dalam Bidang Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 2008)
- Gall Meredith D, Joyce P. Gall, dan Walter R. Borg, *Educational Research: An Introduction 8th Edition*, (Boston: Pearson Education Inc., 2007)
- Gay L.R, Geoffrey E. Mills, Peter Airaisan, *Educational Research: Competencies for Analysis and Applications 10th Edition*, (New Jersey: Pearson Education, Inc., 2012)
- Gredler Margaret E., *Learning and Instruction: theory into practice 6th Edition* (New Jersey: Person Education, 2009)
- Hamalik Oemar, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2008)
- Hurst, Beth., Wallace, Randall., Nixon, Sarah B., *The Impact of Social Interaction on Student Learning*,
http://scholarworks.wmich.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=3105&context=reading_horizons (Di akses 9 november 2016)
- Jacky, M, *Sosiologi: Konsep, Teori, dan Metode*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2015)
- Kadir, *Statistika: Untuk penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Rosemata Sampurna, 2010)
- Komalasari Kokom, *Pembelajaran Kontekstual :Konsep Dan Apikasi*, (Bandung : PT Refika Aditama, 2010)
- Latterell, M.C. *Testing the problem solving skills of students in an NCTM-oriented curriculum. The Mathematics Educator*, Volume 13, Nomor 1, 5-14.
<http://math.coe.uga.edu/tme/issues/v13n1/v13n1.Latterell.pdf> (Diakses pada tanggal 1 Maret 2017)
- M. Sobry Sutikno. (2004). Menuju Pendidikan Bermutu. Mataram: NTP Press
- Miarso Yusufhadi, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*, Cetakan Ke-5 (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011)
- Naga Dali S., *Pengantar Teori Sekor pada Pengukuran Bidang Pendidikan* (Jakarta: Guna Dharma, 1992)
- Nasdian, Fredian T., *Sosiologi Umum*, (Jakarta: Buku Obor, 2015)
- Plomp Treerd and Donald P. Ely, *Instructional Encyclopedia Educational Technology* (Cambridge: Cambridge University Press, 1996)
- Pribadi Benny A, *Model Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2010)
- _____, *Model Assure*, (Jakarta: Dian Rakyat: 2011)
- Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009)

- Reigeluth Charles M, *Instructional Design Theories and Models, An Overview of Their Current* (London: Lawrence Erlbaum Associates, 1983)
- Romizowsky A J, *Producing Instructional System, Lesson Planning for Individualized and Group Learning Activities* (London: Kogan Page Ltd, 1984)
- Robert J. Sterenberg and Karin Sterenberg, *Cognitive Psychology, Sixth Edition* (USA: Wadsworth: 2012)
- Rusman, *Model-Model Pembelajaran : Mengembangkan Profesionalisme Guru Edisi Ke-2* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2014)
- Setiadi Elly M dan Kolip Usman, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011)
- Schunk Dale H., *Learning Theories: An Educational Perspective 6th Editions*, Terjemahan: Hamidah dan Fajar, (Upper Saddle River: Pearson Education, 2008)
- Sharon E. Smaldino, Deborah L. Lowther, James D. Russell, *Instructional Technology And Media For Learning 9th Editions*, (New Jersey: Prentice Hall, 2002)
- Sims Ronald R. and Serbrenia J. Sims, *The Importance Of Learning Styles: Understanding The Implications For Learning*, (Westport: Greenwood Press, 2009)
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2000)
- Sunarto Kamanto, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004)
- Sudjana Nana, *Penilaian Hasil Proses Belajar mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009)
- Sugiono, *Statistika untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2012)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011)
- Suprijono Agus, *Cooperative Learning*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011)
- Susanto Ahmad, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. (Jakarta: Kencana, 2013)
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Woolfolk Anita, *Educational Psychology*, (Nedham Heights MA: Allyn and Bacon, Inc., 2004)